

BAB V SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis uji proporsi karena nilai Z hitung lebih kecil dari Z tabel, maka hasil uji statistik menyatakan bahwa kita tidak punya cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa lebih dari 50% Gen Z di Kabupaten Kebumen memiliki pandangan negatif terhadap profesi petani hortikultura. Dengan kata lain, pandangan negatif terhadap profesi ini belum bisa dikatakan dominan di kalangan Gen Z berdasarkan data yang diteliti.
2. Berdasarkan hasil uji t pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura di Kabupaten Kebumen berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman berusahatani, lingkungan keluarga, ekspektasi ekonomi, akses informasi, dan kebijakan pemerintah. Variabel pengetahuan dan ekspektasi ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan, diikuti oleh pengalaman, lingkungan keluarga, akses informasi, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan ekspektasi ekonomi perlu diutamakan untuk membentuk persepsi positif dan minat Gen Z terhadap profesi petani hortikultura.
3. Berdasarkan hasil analisis pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 53,394 dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai f hitung $> f$ tabel $53.394 > 2,31$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Kebijakan

Pemerintah, Akses Informasi, Pengalaman Berusahatani, Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Terhadap Hortikultura, dan Ekspektasi Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Gen Z Terhadap Profesi Petani Hortikultura.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai persepsi Generasi Z terhadap profesi petani hortikultura di Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan bahwa minat Gen Z terhadap profesi petani hortikultura masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat pengetahuan tentang hortikultura yang masih terbatas, minimnya pengalaman berusahatani secara langsung, lingkungan keluarga yang dalam banyak kasus kurang mendukung, ekspektasi ekonomi yang cenderung negatif terhadap profesi petani, keterbatasan akses informasi, serta kurang optimalnya peran kebijakan pemerintah dalam mendukung regenerasi petani muda. Stigma sosial mengenai profesi petani yang dianggap kurang bergengsi serta persepsi terhadap pendapatan yang rendah semakin memperkuat alasan ketidaktertarikan tersebut. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan minat Gen Z melalui pendekatan edukasi yang inovatif, pemanfaatan teknologi digital, program pelatihan yang relevan, serta pemberian insentif dan dukungan kebijakan yang lebih konkret. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan untuk memperbaiki persepsi dan menarik minat generasi muda pada profesi petani hortikultura di Kabupaten Kebumen.

5.2 Keterbatasan

1. Cakupan responden terbatas pada wilayah Kabupaten Kebumen sehingga hasil penelitian ini mungkin kurang merepresentasikan persepsi Gen Z di daerah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda.
2. Sebagian besar data yang diperoleh bersifat kuantitatif sehingga kurang menangkap aspek-aspek kualitatif yang lebih mendalam terkait motif, nilai, dan aspirasi pribadi responden.
3. Faktor-faktor yang dianalisis masih terbatas pada enam variabel utama sehingga kemungkinan terdapat variabel lain yang turut memengaruhi persepsi Gen Z, seperti pengaruh media massa atau peran komunitas. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga dinamika masalah regenerasi petani yang bersifat jangka panjang belum seluruhnya bisa tergali. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas secara geografis, lebih mendalam secara kualitatif, dan mencakup lebih banyak variabel agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait persepsi serta upaya menarik minat Gen Z terhadap profesi petani hortikultura.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Praktis

1. Penguatan Model Persepsi Multi-Faktor

Temuan bahwa persepsi Gen Z terhadap profesi petani hortikultura sangat dipengaruhi oleh gabungan pengetahuan, pengalaman, pengaruh keluarga, ekspektasi ekonomi, akses informasi digital, serta keberpihakan kebijakan pemerintah menguatkan model-model teori persepsi sosial dan karir (seperti

Theory of Planned Behavior dan Social Cognitive Career Theory) yang menekankan berbagai sumber internal-eksternal dalam pembentukan sikap profesi.

2. Kontribusi pada Literasi Sosiologi Pertanian Generasi Muda

Hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai regenerasi petani, memperkuat temuan bahwa tantangan regenerasi bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga terkait eksposur pengetahuan, budaya keluarga, serta stigma sosial terhadap profesi tani yang masih kuat di masyarakat.

3. Dukungan untuk Teori Difusi Inovasi

Banyak responden menyebut perlunya modernisasi, teknologi, atau konten kreatif untuk menaikkan daya tarik profesi; hal ini mendukung teori difusi inovasi yang menyatakan generasi muda cenderung lebih mudah menerima profesi tradisional jika diintegrasikan dengan teknologi dan pendekatan baru.

4. Kontekstualisasi Persepsi Profesi di Wilayah Lokal

Data membuktikan variabel lingkungan keluarga dan ketersediaan akses informasi serta peluang di tingkat lokal sangat menentukan, sehingga memperkuat kajian pentingnya studi kontekstual dalam memahami persepsi generasi muda terhadap profesi pertanian pada wilayah agraris tertentu.

5.3.2 Implikasi Teoritis

1. Desain Edukasi dan Promosi Profesi

Pentingnya edukasi dan promosi profesi petani hortikultura ke Gen Z dengan pendekatan kekinian, misalnya lewat konten digital, influencer,

studi banding, dan keterlibatan langsung dalam magang atau pelatihan berbasis teknologi pertanian.

2. Penguatan Akses Informasi dan Teknologi

Diperlukan upaya intensif memperluas akses informasi tentang hortikultura dan peluang inovasi pertanian, misalnya melalui aplikasi digital, media sosial, dan pelatihan daring yang spesifik bagi remaja dan pemuda desa.

3. Reformasi dan Implementasi Kebijakan Insentif

Sangat banyak responden menyoroti masalah penghasilan yang tidak layak dan kurangnya insentif. Artinya, pemerintah daerah dan pusat perlu merealisasikan kebijakan insentif ekonomi, beasiswa, maupun akses modal khusus untuk petani hortikultura muda.

4. Kolaborasi Lintas Sektor

Diperlukan kerjasama antara sekolah, dinas pertanian, UMKM, perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat untuk membuka peluang pelatihan, beasiswa, magang, bahkan penciptaan ekosistem urban farming yang diakses oleh generasi muda.

5. Pendampingan dan Mentoring Profesional

Banyak responden menyampaikan belum percaya diri dan belum punya pengalaman. Maka, program pendampingan (mentoring) intensif dari petani senior, komunitas agribisnis, atau dosen praktisi sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri pemula.